

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN MINAT  
MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 2 TAKALAR**



**Oleh**

**KAMASIAH**  
NIM 105.04.11.026 16

**PROGRAM PASCASARJANA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN MINAT  
MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 2 TAKALAR**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**KAMASIAH**

NIM 105.04.11.026 16

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM PASCASARJANA

---

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN  
MINAT MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN  
BERPIDATO SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2  
TAKALAR

Nama Mahasiswa : KAMASIAH

Nim : 105.04.11.026.16

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah dibaca dan diteliti, tesis ini dinyatakan memenuhi syarat untuk diseminarkan .

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**

**Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.**

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.**

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
NBM: 988 463

**PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tesis ini berjudul: Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Banyak hambatan dan tantangan dalam penyelesaian tesis ini. Namun, atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi hingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati dan penuh kebanggaan, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. dan Dr. Abd. Rahman Rahim. M.Hum. sebagai pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, serta motivasi sejak penyusunan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan para Dosen serta para Karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah memberikan dukungan dan perhatian, bahkan pengorbanan selama penulis menempuh studi.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk, dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin.

Makassar, April 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	56
C. Hipotesis	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	60
B. Variabel dan Desain Penelitian	60
C. Definisi Operasional Variabel	61
D. Populasi dan Sampel Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analaisi Data	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Penyajian Data Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	86
<b>LAMPIRAN</b>	89
<b>BIOGRAFI SINGKAT</b>	99

## DAFTAR TABEL

No	Deskripsi tabel	Halaman
1	Deskripsi keadaan populasi	62
2	Deskripsi keadaan sampel	63
3	Distribusi nilai data dasar minat baca, kosakata, dan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar	67
4	Data dasar	99

## DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1	Tes kemampuan memahami kosakata	89
2	Angket minat membaca	93
3	Pormat observasi kemampuan observasi keterampilan berbicara (berpidato)	96
4	Data dasar	99
5	Output SPSS	101

## ABSTRAK

**KAMASIAH. 2018. Tesis.** Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar, dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M sebagai pembimbing I dan Abd. Rahman Rahim sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai (1) pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. (2) pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. (3) pengaruh simultan minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian inferensial dengan teknik korelasional semu. Adapun populasi penelitian adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar, tahun pelajaran 2017/2018. Populasi tersebut berjumlah 165 orang yang tersebar pada lima kelas. Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 80 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05), (2) Terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05), (3) Terdapat pengaruh signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05),

Kata kunci: minat membaca, kosakata, dan keterampilan berpidato

## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul : PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN MINAT  
MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TAKALAR

Nama : KAMASIAH

NIM : 10504.11.026.16

Program studi: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Ujian Hasil Penelitian pada tanggal 7 Mei 2018 dan tesis ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan pada ujian tutup sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2018

### TIM PENGUJI

**Prof. Dr. H. M. IDE SAID D.M., M.Pd.** (.....)  
(Ketua/Pembimbing I/Penguji)

**Dr. ABD. RAHMAN RAHIM, M.Hum.** (.....)  
(Sekretaris/Pembimbing II/Penguji)

**Dr. H. ANDI SUKRI SYAMSURI, M.Hum.** (.....)  
(Penguji)

**Dr. H. DARWIS MUHDINA, M.Ag.** (.....)  
(Penguji)

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Komunikasi antarmanusia satu dengan lainnya menggunakan bahasa lisan, untuk menyatakan maupun menerima informasi yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan komunikasi dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan, serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan. Kegiatan menyimak aktivitas diawali dengan mendengarkan dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Bahasa lisan merupakan media atau alat seseorang dalam menyampaikan pesan kepada yang lainnya. Seseorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang sangat penting peranannya dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Farris (dalam Supriyadi, 2005:179) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan

berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Bloomfield (dalam Suryanto, 2007), mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan. Jadi, jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi yang berarti pula berbicara.

Menurut Marin (1999), bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang terpenting dalam tataran berbahasa. Hampir dapat dipastikan, bahwa seluruh aspek kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan berbicara. Hampir semua masalah dalam kehidupan manusia hanya dapat dipecahkan dengan berbicara. Wajar jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa berbicara adalah senjata paling ampuh dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, tidak mengherankan jika orang bijak mengatakan bahwa jika hendak memahami pribadi seseorang maka dengarkanlah tutur bahasanya. Oleh karena itu, maka mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, keterampilan berbicara dijadikan unit pengajaran bahasa.

Orang yang tidak memiliki masalah dalam berbicara memiliki kemampuan berbicara. Namun, jika seseorang dituntut untuk berbicara di depan umum dengan situasi yang formal, mereka mengalami kesulitan. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.

Pada umumnya, siswa menyadari bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai sarana untuk mempermudah mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, yang terjadi di sekolah menengah pertama bahwa ketika siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara, siswa sering kali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam, pemilihan kosakata yang tepat untuk diucapkan, kurang jelas dalam menyampaikan ide dan gagasannya, dan kurang lancar dalam menentukan atau memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya penguasaan kosakata siswa, dan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar.

Menurut Aguswuryanto (2011), berbicara erat kaitannya dengan kosakata, karena kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembicara untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam percakapan sehari-hari. Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Indonesia dengan tepat. Bahasa Indonesia diajarkan sejak dini kepada seseorang mulai dari anak-anak melalui orang tuanya. Setelah memasuki sekolah sudah mulai dikenalkan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia mulai kosakata hingga dapat melakukan kegiatan berbicara secara baik dan efektif.

Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan berbicara khususnya berpidato. Melalui kata-kata kita dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Keluhan tentang rendahnya

kemampuan memahami dan menyerap materi pelajaran di sekolah sering dilontarkan oleh beberapa guru sekolah menengah pertama. Pemilihan metode yang kurang tepat, pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal, rendahnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya, merupakan penyebab lain dari kegagalan siswa dalam keterampilan berpidato.

Faktor lain yang diduga memengaruhi keterampilan berpidato adalah minat membaca. Dengan minat membaca yang tinggi, siswa akan senang membaca dan pada gilirannya siswa memperoleh konsep, pengetahuan, inspirasi, ide maupun teknologi yang akhirnya akan bermuara menjadi pendukung utama dalam berkomunikasi terutama untuk terampil dalam berpidato.

Kegiatan membaca dapat bermakna dan berkualitas apabila didorong oleh minat membaca yang tinggi. Sayangnya, tidak semua siswa mempunyai minat membaca yang tinggi. Minat membaca yang rendah diduga sebagai pemicu rendahnya penguasaan kosakata. Dengan demikian, siswa yang minat membacanya rendah akan rendah pula penguasaan kosakatanya. Hal itu akan berlanjut pada kegiatan berbahasa yang lain termasuk keterampilan berpidato.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan bertolak dari anggapan bahwa minat membaca dan penguasaan kosakata berpengaruh terhadap keterampilan berbicara (termasuk keterampilan berpidato). Keduanya diduga memiliki hubungan yang erat, sehingga antara minat membaca, penguasaan kosakata mempengaruhi keterampilan berbicara (berpidato). Beberapa permasalahan mendasar dalam keterampilan berpidato seperti kurangnya keberanian siswa dalam berbicara, penguasaan materi dalam berbicara, belum menjadi bagian dari pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil pengamatan penulis dari berbagai proses pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh minat membaca, dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa khususnya di sekolah menengah pertama. Penelitian yang dimaksud adalah hubungan minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Lokasi penelitian ini dipilih, selain mempermudah penelitian, juga mengefisienkan proses penelitian. Tentu saja penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya melihat peran minat membaca dan penguasaan kosakata siswa terhadap keterampilan berpidato. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpidato siswa di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?
2. Adakah pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?
3. Adakah pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

2. Mengetahui pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi berbagai pihak, terutama sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada guru tentang minat membaca dan penguasaan kosakata siswa kaitannya dengan keterampilan berbicara
2. Memberikan gambaran kepada guru tentang pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berbicara siswa
3. Sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa
4. Sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa
5. Meningkatkan pemahaman peneliti tentang minat membaca, penguasaan kosakata, dan faktor yang dipengaruhinya dalam hal ini keterampilan berpidato.
6. Sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai minat membaca, penguasaan kosakata, dan keterampilan berpidato di sekolah lain dan juga aspek berbahasa lainnya.
7. Sebagai masukan bagi sekolah untuk memenuhi ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penguasaan Kosakata**

##### **1. Pengertian kosakata**

Kata merupakan kesatuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh dari bagian-bagian kalimat, seperti pendapat Kridalaksana (1993: 89) yang mengatakan bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Alwasilah (1993: 120) mengatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tidak dapat diuraikan lagi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, baik sifat bebas fonetis maupaun gramatis.

Tingkat keterpelajaran seseorang dapat diukur dari seberapa banyak jumlah kata yang telah dikuasainya. Dalam praktik proses belajar mengajar di kelas, agar dalam pengajaran kosakata lebih cepat dan tepat guna mencapai tujuan pembelajaran maka harus menggunakan kamus sebagai sumber rujukan, dengan tujuan apabila menemukan kata-kata sukar maka dapat segera dicari artinya.

Kosakata menurut Alwi dkk. (2001:78) adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, berupa hal yang menjadi kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Pengajaran kosakata pada pokoknya adalah mengajarkan penguasaan kata dengan maknanya. Namun "menguasai kata" tidak hanya dalam arti mampu memahami

arti berbagai kata, tetapi juga mampu menggunakan berbagai macam kata dalam kalimat.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosakata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks.

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa penguasaan kosakata yang cukup, akan memudahkan seseorang untuk menjalankan dan mengembangkan kehidupannya.

## **2. Penguasaan kosakata**

Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari inteligensia atau tingkat pendidikannya (Wikipedia.com. ).

Menurut Kridalaksana (1993), kosakata adalah komponen bahasa yang memberikan informasi tentang arti dan kata-kata yang digunakan dalam bahasa sedangkan dalam kosakata dirumuskan seperti berikut:

- 1) Sebuah daftar atau kumpulan kata dan frasa yang biasanya tersusun secara baik dan dijelaskan atau diberi definisi.
- 2) Jumlah atau persediaan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dalam suatu bidang pengetahuan.
- 3) Sebuah daftar atau kumpulan dari istilah atau kode yang tersedia.

Menurut Roget (dalam Tarigan dan Tarigan,1995), kosakata dijelaskan yaitu:  
(a) sebuah daftar kata yang sering diberi pengertian atau diterjemahkan yang termasuk

di dalamnya berupa ungkapan ; (b) semua kata dari suatu bahasa; (c) ekspresi asli dari bidang tertentu, subjek, perdagangan atau kebudayaan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah komponen suatu bahasa dan jumlah kata yang dimiliki oleh seseorang, profesi dan sebagainya, dalam suatu komunikasi dan segala aspek dari kehidupan seperti perdagangan, pendidikan, bisnis, sosial, politik, dan sebagainya.

Menambah jumlah kata-kata baru, dengan memahami artinya, dan menanamkan itu ke dalam pikiran dan ingatan siswa merupakan salah satu langkah utama yang dilakukan dalam pembelajaran kosakata. Namun, menghafalkan daftar kata bukanlah satu-satunya langkah yang dapat diandalkan untuk membantu meningkatkan penguasaan kata. Usaha lain dari menambah dan memperkaya penguasaan kosakata juga dapat dilakukan dengan mengamati pemakaian kata dalam teks.

Kata dapat memiliki banyak makna dan semuanya itu dapat dicari artinya dalam kamus. Akan tetapi, di antara sekian makna itu, makna manakah yang dipilih? Hal itu bergantung pada pemakaian kata dalam teks. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini perlu dilatihkan kepada siswa, yaitu (a) mencari makna sebuah kata dalam kamus dan (b) membandingkan keterangan dalam kamus dengan bagaimana kata itu dipakai dalam teks. Namun tanpa kamus pun, untuk kata-kata tertentu, maka dapat ditebak berdasarkan konteks pemakaiannya.

Kosakata adalah kata-kata yang dipahami orang, baik maknanya maupun penggunaannya. Berapa banyak kosakata yang harus dipunyai seseorang? Seorang harus mempunyai kosakata yang cukup untuk bisa memahami apa yang dibaca dan didengar, bisa berbicara dengan kata yang tepat sehingga bisa dipahami oleh orang lain.

Tanpa penguasaan sejumlah kosakata, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan atau mengomunikasikan gagasannya.

Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pasif dan aktif. Pasif dapat juga dikatakan reseptif, dan aktif merupakan produktif. Penguasaan kosakata yang reseptif (pasif) digunakan untuk berkomunikasi yang bersifat menerima seperti membaca dan menyimak, sedangkan produktif (aktif) digunakan untuk berkomunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain seperti berbicara dan menulis.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata**

Kosakata yang dimiliki seseorang akan berubah seiring dengan perkembangan orang tersebut. Penguasaan kosakata seseorang dan yang memengaruhi tingkat penguasaan kosakata yaitu: (1) latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, (2) usia, (3) tingkat pendidikan, (4) banyak atau sedikitnya referensi.

## **B. Minat Membaca**

### **1. Konsep Minat**

Konsep minat dan membaca harus dijelaskan terlebih dahulu secara terpisah sebelum mendefinisikan minat dan membaca. Poerwadarminta (1996:23), menjelaskan bahwa minat adalah perhatian, kesukaan, atau kecenderungan hati kepada sesuatu, atau suatu keinginan. Jadi, pengertian yang umum adalah usaha kecil menuju pelaksanaan sesuatu keinginan. Dalam minat terdapat unsur aktif, seperti yang dikemukakan oleh Sareb (2008:66), yaitu minat merupakan usaha aktif menuju pelaksanaan suatu tujuan, di mana tujuan itu pada umumnya merupakan titik akhir dari pada gerakan menuju ke suatu arah untuk melaksanakan tujuan itu sendiri sehingga merupakan usaha dari pelaksanaan suatu tujuan.

Slameto (1995:34), menjelaskan bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau objek, atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau objek tertentu. Seseorang akan berminat pada suatu hal, aktivitas atau objek, jika menyukai atau mempunyai kepentingan terhadap sesuatu tersebut. Dalam hal membaca, siswa berminat untuk membaca jika merasa bahwa membaca adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Soemanto (1989:32), berpendapat bahwa minat adalah sikap yang terus menerus menyertai perhatian seseorang dalam memilih objek yang menarik, perasaanlah yang menentukan aktifitas kegemaran bagi seseorang sehingga melakukan sesuatu dan motivasi tertentu yang mengarahkan perilaku ke arah sasaran atau arah tujuan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sukardi (1988:21), bahwa minat adalah perangkat mental yang dapat mengarahkan seseorang untuk sampai pada suatu pilihan. Keberadaan minat seseorang dan kekuatannya hanya dapat dideteksi apabila sudah terwujud dalam bentuk perasaan atau sikap. Demikian pula Rahman (1985:43), menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Jadi, minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Pandangan secara singkat dikemukakan oleh Crow & Crow (1998), bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau sesuatu kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah

dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut, Crow and Crow menyebutkan bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan-dorongan, motif-motif, dan respons emosional.

Dari berbagai pengertian minat yang telah disebutkan di atas, terdapat sifat-sifat yang tersirat dan tersurat dalam minat sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan meskipun tujuan itu tidak diketahui dan tidak dapat dicapai dengan segera.
- 2) Diarahkan pada suatu tujuan yang berarti usaha untuk mendapatkan keharmonisan hidup.
- 3) Bersifat sejenis dan tidak bersifat individual.
- 4) Bersifat pembawaan, namun tetap dapat dikembangkan.
- 5) Tingkatan yang lebih tinggi dalam minat adalah kemauan, karena sudah mengarah kepada usaha menuju pelaksanaan.

Sesuai dengan pengertian minat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada hakikatnya minat merupakan kecenderungan dan kemauan seseorang terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan perasaan suka dan senang terhadap sesuatu. Dari pandangan tersebut, minat siswa sampai kepada tingkat pelaksanaan berdasarkan kemauannya sendiri. Berdasarkan seluruh pengertian tentang minat yang telah dikemukakan, maka batasan minat yang dibahas di sini adalah minat siswa dalam belajar khususnya minat dalam membaca.

## **2. Pengertian membaca**

Departemen Agama RI (2015), bahwa pentingnya membaca ditegaskan dalam Al-Quran pada surat Al Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tafsiran ayat tersebut adalah sebagai berikut. Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.” (ayat 1). Dalam waktu pertama saja, yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi besar Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu “Menciptakan manusia dari segumpal darah.” (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula menjadi segumpal daging (*Mudhghah*). Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Akan tetapi, Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala. Oleh sebab itu akan

dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur'an. Al-Qur'an itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat-Ku." "Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia." (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya. "Dia yang mengajarkan dengan qalam." (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaan-Nya yang tertinggi yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun menakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu." (ayat 5). Lebih dahulu Allah mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya (<http://tafsir.cahcepu.com>):

Tarigan (1985:22), bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan

untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan dan Tarigan, 1986:24), mendefinisikan secara singkat bahwa membaca adalah memetik serta memahamai arti makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sedangkan Tampubolon (1993:23), mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan

Menurut Tampubolon (1993:20) pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan, terlibat di dalamnya. Dari definisi ini, kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca, dan bukan mengenali huruf-huruf.

Membaca adalah proses berpikir. Hal tersebut dikemukakan oleh Roe dan Ross (dalam [www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id).) maksudnya, ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol-simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang ditetapkan penulis, mengevaluasi ide-ide yang dituliskan oleh penulis dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat. Keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir.

Ginting dalam ([www.bpkpenabur.or.id](http://www.bpkpenabur.or.id)), menyebutkan bahwa membaca merupakan proses ganda meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol. Oleh karena itu, mata memainkan peranan penting dan sebagai proses tanggapan menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut. Mengemukakan membaca merupakan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi.

Davies (dalam Sugiarto, 2001:13), memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Hal tersebut sejalan dengan Sugiarto (2001:12), mengemukakan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*).

Ditegaskan oleh Cole (dalam Sudaryanto 1996:44), bahwa membaca mempunyai nilai besar untuk orang dewasa karena berkontribusi pada perkembangan seperti dapat membebaskan dari tekanan, bekerja dengan penuh inisiatif, mendapatkan informasi untuk memecahkan konflik, dan mengenali karakter dengan mudah.

Berdasarkan beberapa [pengertian membaca](#) di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola

komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran.

### **3. Pengertian minat membaca**

Pengertian minat dan membaca maka minat membaca memberikan pemahaman bahwa minat membaca adalah adanya kecenderungan, perhatian dan keinginan untuk melihat tulisan atau bacaan, lebih mengetahui atau mendalami apa yang dibaca dengan baik. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap membaca, karena bila bahan bacaan atau tulisan yang akan dibaca tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan membacanya dengan sepenuh hati dan perasaannya, karena tidak ada daya tarik dari bahan bacaan tersebut.

Secara khusus Meckel (dalam Rahman, 1985:27), membedakan minat membaca menjadi dua yaitu: (1) Minat membaca spontan: Kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan, inisiatif pribadi sendiri tanpa terpengaruh dari pihak luar atau pihak lain. (2) Minat membaca terpola ialah kegiatan membaca yang dilakukan sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpola, terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara konseptual beberapa defenisi menurut ahli dikemukakan sebagai berikut. Sareb (2008:21), mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Tampubolon (1993:17), menjelaskan bahwa minat membaca adalah kemauan dan keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan dapat menangkap makna dari tulisan tersebut. Sejalan dengan pengertian di atas, Tarigan (1985:32), menyatakan minat membaca

merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.

Sugianto (2001:19), mengatakan bahwa minat membaca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, menimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik, serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian. Ginting (2005:32), mendefinisikan minat membaca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai.

Berdasarkan beberapa definisi minat membaca di atas dapat disimpulkan, bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran. Minat pada dasarnya adalah suatu kecenderungan, keinginan, kemauan, dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa melakukan kegiatan membaca, baik yang muncul dari minat membaca spontan maupun minat membaca terpola.

#### **4. Faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca siswa**

Terdapat dua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat membaca siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pembawaan, kebiasaan, dan ekspresi diri. Sementara faktor

eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah. Faktor eksternal ini memengaruhi adanya motivasi, kemauan, dan kecenderungan untuk selalu membaca. Dalam rangka menumbuhkan minat membaca sebagai suatu kebiasaan pada siswa. Proses terbentuknya minat membaca seseorang selain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga secara khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1). Faktor sosiologis

Lingkungan rumah tangga dapat menjadi faktor pendorong dan penghambat timbulnya minat membaca seseorang. Dengan tersedianya beberapa bahan bacaan dan berbagai tulisan dalam lingkungan rumah tangga akan merangsang daya visual dan motoris anak-anak untuk sekedar mengenali buku, dan untuk taraf selanjutnya akan tertarik untuk membacanya. Demikian halnya pada lingkungan sekolah dan suasana lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan akan mendorong timbulnya minat membaca siswa. Lingkungan masyarakat juga dapat mendorong terciptanya siswa gemar membaca, apabila masyarakat tersebut sudah terbiasa memanfaatkan kesempatan untuk membaca, misalnya pada saat menunggu di stasiun, bus dan sebagainya. Jika siswa berada pada lingkungan sekelompok masyarakat yang gemar membaca, maka siswa tersebut juga akan tertarik dan terbiasa untuk selalu membaca.

2). Faktor psikologis

Siswa dapat menemukan kebutuhan dasarnya melalui bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan dan penyajiannya sesuai dengan karakter individu mereka. Berdasarkan faktor psikologis ini, maka setiap siswa memiliki kebutuhan dan

kepentingan individual yang berbeda dengan siswa lain. Perbedaan itu akan memengaruhi pilihan dan minat membaca individu, sehingga setiap individu memiliki bahan bacaan sesuai dengan karakter, minat, dan kepentingannya sendiri.

Faktor lain yang ikut memengaruhi peningkatan minat membaca siswa adalah:

#### 1) Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan untuk membaca sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan minat membaca. Salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dari buku atau bahan-bahan yang tertulis lainnya. Untuk memahami suatu mata pelajaran tertentu, maka dituntut untuk belajar. Informasi yang mendukung dalam belajar adalah berupa bahan-bahan yang tertulis yang mengharuskan terjadinya kegiatan kegiatan membaca sehingga apa yang dibutuhkan dapat tercapai.

#### 2) Tersedianya sarana perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang mengantar ke dunia yang lebih luas, sebagai media yang dapat menghubungkan segala peristiwa pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Keberadaan perpustakaan sangat diperlukan karena perpustakaan dapat memberikan segala kebutuhan minat siswa, khususnya minat dalam membaca koleksi-koleksi perpustakaan tersebut.

#### 3) Bentuk pelayanan

Koleksi perpustakaan harus ditata rapi pada tempatnya agar lebih mudah dimanfaatkan oleh pembaca. Pelayanan yang baik akan berimplikasi pada meningkatnya minat untuk melakukan kegiatan membaca. Pelayanan yang dimaksudkan di sini adalah sikap staf perpustakaan yang ramah, berpengetahuan luas dan mempunyai sikap informasi dari setiap jenis pustaka. Pelayanan dapat dikatakan baik jika apa yang ditargetkan dari sasaran pokok dari pelayanan tercapai yaitu meningkatnya minat membaca siswa.

#### 4) Kualitas koleksi perpustakaan

Kualitas koleksi perpustakaan sangat memengaruhi minat, kemauan, dan kebiasaan untuk selalu masuk perpustakaan. Jika suatu perpustakaan telah berhasil mengoleksi buku-buku bacaan berkualitas, membangun opini dan menarik minat siwai untuk masuk perpustakaan maka kemungkinan besar akan terbiasa membaca dan pengetahuannya akan semakin bertambah.

## **5. Upaya menumbuhkan minat membaca**

Minat membaca tidak lahir begitu saja tetapi ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas membaca. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang didapatkan, walaupun terkadang informasi itu kita dapatkan secara tidak langsung. Banyak orang mengatakan bahwa, buku itu merupakan jendela dunia. Karena buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas. Tidak hanya informasi yang ada dalam negeri yang didapatkan, melainkan informasi tentang dunia, bahkan alam semesta. Dalam arti lain, buku merupakan jendela dunia, tanpa kita harus menginjakkan kaki di negara lain, kita sudah bisa mengetahui bagaimana negara itu sendiri dengan membaca.

Cara meningkatkan minat membaca itu sendiri di kalangan pelajar yang semakin sedikit memiliki kegemaran membaca sebagaimana digambarkan oleh Meriwardana (<http://meriwardana.blogspot.com>.) yaitu:

- a) Pertama, tersedianya perpustakaan yang dikelola dengan baik. Berbicara tentang budaya membaca, tidak terlepas dari adanya peran penting sebuah perpustakaan terlebih di lingkungan sekolah. Sebuah perpustakaan harus memberikan pelayanan dan manajemen yang baik dalam memberikan kebutuhan referensi di sekolah. Jika perpustakaan adalah sebuah produk maka ia harus menjamin kualitasnya dengan baik. Pustakawan juga harus

cerdas dalam menganalisa koleksi buku apa yang diinginkan dan disukai oleh pelajar jika perlu dilakukan penelitian.

- b) Kedua, promosi gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah. Cara untuk melakukan promosi ini bisa bekerja sama dengan pihak kepala sekolah bersama jajarannya. Akan lebih baik lagi jika kepala sekolah, guru, dan staff sekolah menjadi orang pertama yang mengawali gerakan gemar membaca di sekolahnya. Bisa juga membuat baliho atau spanduk di sekitar sekolah yang berisi seruan rajin membaca misalnya “Kami Ingin Pintar makanya Kami Suka Membaca” , “Ingin jadi Juara dan Berprestasi ? Rajinlah Membaca” begitu dan sejenisnya. Cara lain bisa juga dengan cara kebijakan sekolah yang mewajibkan kepada semua siswa seminggu sekali atau dua kali diwajibkan untuk membaca sebuah buku di perpustakaan yang kemudian memerintahkan mereka untuk merangkum buku yang dipinjam serta menjelaskan apa poin penting dari buku yang sudah mereka baca. Jangan terlalu sering menyalahkan pada siswa malas membaca jika para guru di sekolah sendiri tidak pernah memberikan contoh bahwa para guru juga gemar membaca.
- c) Ketiga, memberikan penghargaan untuk mereka yang rajin membaca. Caranya bisa dilakukan dengan kerjasama antara pihak perpustakaan dan kepala sekolah melalui kebijakan. Hadiah tersebut bisa diberikan kepada yang paling sering meminjam buku di perpustakaan. Namun, perlu dicatat bahwa pemberian hadiah ini juga harus dilihat bukan hanya pelajar yang hanya suka meminjam buku perpustakaan saja tetapi harus dilihat prestasinya. Ini penting supaya pelajar tidak hanya mengejar supaya dapat

hadiah kemudian mereka hanya sering pinjam buku tetapi tidak pernah membacanya. Jadi ada semacam ketentuan berlaku disini bahwa yang mendapatkan hadiah adalah mereka yang rajin meminjam buku yang kemudian diikuti dengan peningkatan prestasi setelah rajin membaca.

- d) Keempat, menyediakan buku murah atau dengan menyelenggarakan pameran buku. Selain menyediakan buku-buku baru, juga sebaiknya menyediakan buku-buku bekas yang berharga murah namun masih dalam kondisi yang bagus. Sehingga pengunjung terutama pelajar, punya keinginan untuk membeli buku yang murah dan membacanya.
- e) Kelima, pengemasan buku yang menarik. Tidak hanya kemasan dari luar saja, kemasan dalam segi isi buku juga diperlukan. Kebanyakan para pelajar suka membaca buku fiksi seperti komik dan *novel*. Kebanyakan dari mereka juga tidak suka membaca buku ilmiah karena dianggap membosankan. Seperti buku sejarah. Mereka menganggap buku sejarah itu menyebalkan dan memusingkan, walaupun sebenarnya buku sejarah itu berisi tentang cerita dan kejadian-kejadian penting di masa lalu. Hal itu terjadi karena kata-kata yang ada di dalam buku sejarah kadangkala sulit dimengerti oleh siswa, selain itu nama-nama dan tanggal-tanggal yang ada di dalamnya juga membuat mereka jenuh. Lalu, bagaimana jika sejarah itu dikemas dalam bentuk yang menarik dan berbeda. Seperti dijadikan suatu komik yang disertai dengan ilustrasi gambar. Atau dikemas dalam bentuk novel, yang hanya fokus terhadap jalan cerita dan tidak banyak mencantumkan tanggal-tanggalnya.

- f) Keenam, perpustakaan atau toko buku sebaiknya tidak hanya menyediakan buku-buku ilmiah saja melainkan menyediakan buku *hobby* dan buku fiksi yang banyak digemari para pelajar. Amat sangat menyenangkan bagi mereka jika membaca buku tentang kegemaran yang mereka miliki. Dan informasi dari buku tersebut lebih mudah mereka dapatkan.

### **C. Konsep Keterampilan Berbicara**

Telah dipahami secara umum bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut haruslah dikuasai agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56), memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan

bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Farris (dalam Supriyadi, 2005:179), menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan.

Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178), bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa sekolah menengah pertama karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah menengah pertama. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk

semua mata pelajaran. Hal ini menjadi dasar betapa pentingnya pembelajaran berbicara itu bagi siswa.

Dalam Badudu (1993:131), jelas dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah menengah pertama adalah penerapan pendekatan pengalaman berbahasa dalam pembelajaran berbicara siswa sekolah menengah pertama.

### **1. Pengertian keterampilan berbicara**

Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dari pikirannya. Berbicara dapat merujuk ke pidato. Tarigan (2003:14), bahwa berbicara pada hakikatnya sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Nurgiyantoro (2001:276), mengemukakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berdasarkan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak. Pada saat dia mengombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautakah tidak.

## **2. Tujuan berbicara**

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1990:15), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Tarigan (2003:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara.

Secara umum tujuan pembicaraan adalah (a) mendorong atau menstimulasi, (b).meyakinkan, (c) menggerakkan, (d) menginformasikan, dan (e) menghibur.

Tujuan suatu uraian dikatakan *mendorong* atau *menstimulasi*, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela negara.

Tujuan suatu uraian atau pidato dikatakan *meyakinkan*, apabila pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya penyesuaian keyakinan, pendapat, atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut *menggerakkan*, apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menginformasikan*, apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya, seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Menurut Mulyati (2007), humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau *response* yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk memengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Informasi yang ingin disampaikan menjadi gampang dipahami dan jika informasi itu perlu dilakukan maka akan menjadi mudah melaksanakannya.

### **3. Pembelajaran berbicara di SMP**

Pembelajaran berbicara di SMP dapat dilihat pada penjabaran kompetensi dasar (KD) setiap kelas sebagaimana dalam Standar Isi (BSNP, 2006) berikut :

- a. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun
- b. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun
- c. Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana
- d. Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai

- e. Menjelaskan gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti
- f. Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai
- g. Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana
- h. Memerankan tokoh dengan atau cerita rakyat yang dikuasai dengan ekspresi yang sesuai
- i. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa
- j. Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain
- k. Mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat
- l. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain.
- m. Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri
- n. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
- o. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
- p. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat.
- q. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas

- r. Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar
- s. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut
- t. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar
- u. Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat
- v. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan
- w. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
- x. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar
- y. Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan kata dan santun berbahasa
- z. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
- aa. Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat
- bb. Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar
- cc. Menanggapi (mengkritik/memuji) suatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun
- dd. Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun dll.) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat
- ee. Melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.

#### **4. Konsep Pidato**

##### **a. Pengertian pidato**

Menurut Isdaryanto (2010:5), bahwa pidato merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan di hadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya. Pada saat berpidato sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi hubungan antara yang berpidato dengan yang diberi pidato. Selain itu pendapat Arsjad (2002:53), berpidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya. Supaya informasi atau gagasan yang disampaikan bisa meyakinkan khalayak tentunya perlu menggunakan kata-kata yang betul-betul bisa menggugah hati pendengar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu atau beberapa hal dalam situasi tertentu. Jadi, dalam pidato ada penyampai pidato sebagai sumber pidato, dan ada juga pendengar. Penyampai pidato berharap agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya.

##### **b. Jenis pidato**

Ada beberapa tujuan pidato menurut Arsjad (2002) diringkas sebagai berikut: 1) Informatif/instruktif, yaitu pidato yang bertujuan untuk menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar, 2) Persuasif yang bertujuan ingin mengajak, membujuk para pendengarnya. Contohnya adalah pidato kampanye dan pidato keagamaan, 3) Argumentatif yaitu pidato yang bertujuan ingin meyakinkan pendengar, 4) Deskriptif yang bertujuan ingin melukiskan, menggambarkan suatu keadaan, dan 5) Rekreatif yang bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam pesta-

pesta. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan yang positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pidato antara lain memberikan informasi, memengaruhi pendengar dan menghibur.

#### c. Menyusun teks pidato

Sebelum melakukan kegiatan berpidato, sebagai pembawa pidato pemula, biasanya harus terlebih dahulu mempersiapkan dan menulis teks pidato yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan di dalam pidato tersebut dapat diterima pendengar dengan baik. Menulis teks pidato memerlukan keterampilan tersendiri, sebab teks pidato tersebut nantinya akan dibaca dan didengar oleh orang lain sehingga penyusunannya harus benar-benar mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

Menulis teks pidato merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif yang membutuhkan suatu keuletan dan keterampilan yang memadai, agar teks pidato yang ditulis atau disusun menjadi baik. Menulis teks pidato tidaklah terlalu berbeda dengan menulis teks karangan lainnya, sebelum menulis teks pidato terlebih dahulu harus dibuat kerangka tulisan, selain itu juga penulis harus mengetahui bagian dan fungsi bagian-bagian tersebut dalam kesatuan teks yang terdapat pada sebuah pidato.

Berdasarkan pendapat Rakhmat (2001), dalam menulis teks pidato tentunya ada hal-hal yang harus diperhatikan seperti berikut ini: 1) Pendahuluan, yang mengantar alam pemikiran pendengar kepada apa yang akan dibicarakan, disampaikan, 2) Isi pidato, berupa hal-hal penting yang akan disampaikan kepada pendengar, 3) Penutup,

biasanya berisi penegasan atau penekanan akan hal-hal yang disampaikan pembicara, 4) Saran-saran atau imbauan yang perlu diperhatikan pendengar.

Kemampuan menyusun naskah pidato adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara tertulis sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami pendengarnya. Pidato yang efektif selalu memerlukan persiapan yang baik. Untuk itu, seorang penyusun teks pidato haruslah memahami cara-cara atau teknik-teknik dalam menyusun teks pidato. Menyusun teks pidato memerlukan teknik-teknik tertentu karena selain menuliskan ide-ide penulis juga harus memerhatikan calon pendengarnya.

Kegiatan berpidato agar berlangsung dengan baik diperlukan persiapan dan latihan secara teratur. Bagi orang yang sudah bisa berpidato di hadapan massa, mempersiapkan pidato dan melakukan latihan mungkin tidak diperlukan lagi. Namun, bagi orang yang baru atau belum pernah berpidato hal ini sangat diperlukan. Anwar (1995: 36), mengemukakan bahwa ada tiga langkah persiapan pidato, yaitu (a) persiapan fisik, (b) persiapan mental, (c) persiapan materi yang dapat menunjang keberhasilan berpidato seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan yang luas sangat dibutuhkan agar calon pembawa pidato lebih memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengarnya tentang apa yang dikemukakan dalam pidatonya, sekaligus memberikan pengetahuan atau menanamkan nilai-nilai yang diharapkan dapat bermanfaat.

Fakta-fakta, ilustrasi, pokok-pokok yang konkret dapat menambah penguatan bagi pembawa pidato yang tentunya akan berdampak secara positif bagi pendengarnya. Untuk pidato perpisahan sekolah, fakta-fakta ilustrasi, cerita atau pokok-pokok konkrit

yang berhubungan dengan pendengarnya adalah harus berkaitan dengan kenyataan sebagai akibat malas belajar, menganggur, pemalas perlu disampaikan. Tindakan-tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh pelaku kejahatan sebagai akibat tidak mau bersekolah atau tidak bersekolah perlu dikemukakan karena para pendengar yang umumnya terdiri dari siswa-siswa. Di sisi lain, ungkapan terima kasih serta permohonan maaf kepada para guru yang telah membimbing para siswa selama ini, harus disampaikan. Permohonan doa serta restu para orang tua dan guru-guru yang telah banyak mengarahkan dan mendidik para siswa, yang terkadang menyita pengorbanan yang besar dari guru-guru. Ini yang perlu dipersiapkan oleh calon pembawa pidato sebagai sambutan dalam acara perpisahan sekolah. Hal ini harus dipaparkan dalam teks yang secara umum terdiri dari pendahuluan, isi dan, penutup. Menurut Dawud dkk (2004: 68), teks pidato harus jelas gagasannya, organisasi isinya, tata bahasa, kosakata serta penggunaan ejaannya harus sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Berikut ini dijelaskan secara singkat unsur-unsur tersebut: (1) Isi Gagasan; Isi gagasan yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah gagasan atau ide siswa yang berkenaan dengan tema pidato, yakni perpisahan sekolah. Gagasan ini harus relevan dengan suasana atau tema pidato yang ditentukan guru. (2) Organisasi Isi; Pengorganisasian ide atau gagasan adalah penempatan dalam teks pidato akan bagian-bagian teks pidato yang dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan selayaknya diletakkan di awal teks pidato yang disusun, kemudian isi, dan terakhir adalah penutup, (3) Tata Bahasa; Tata bahasa dalam teks pidato dimaksudkan sebagai susunan kata-kata menjadi kalimat, paragraf, dan teks secara utuh. Susunan bahasa harus jelas dan logis sehingga makna dalam teks pidato dapat ditangkap dengan mudah, (4) Kosa Kata; Kata-kata yang menyambung kalimat harus selaras dengan maksud penulis. Kosa kata yang digunakan

juga harus tepat, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dari pendengar. Kosakata harus baku dan tidak menggunakan kosakata dari daerah masing-masing siswa, tetapi harus menggunakan bahasa Indonesia, (5) Ejaan ; Teks pidato yang ditulis siswa harus memerhatikan unsur ejaan bahasa Indonesia, sehingga tidak terjadi kesalahan, yang mengakibatkan pemaknaan terhadap teks menjadi rancu.

d. Faktor-faktor penunjang kegiatan berpidato

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan termasuk berpidato merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara.

Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara/berpidato menurut Tarigan (2003), yaitu meliputi: a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi atau durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, e) ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan, meliputi a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, c) kesediaan menghargai orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan berpidato adalah faktor urutan kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan (*nonlinguistik*).

e. Faktor penghambat kegiatan berpidato

Ada kalanya proses komunikasi termasuk pidato mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berpidato, yaitu: 1) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, 2) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan 3) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

f. Faktor-faktor penentu keberhasilan berpidato

Tarigan (2003), menjelaskan bahwa dalam berpidato ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) pembicara, dan (b) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

Pembicara/orator adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu

(1) Pokok pembicaraan

Tarigan (2003), mekemukakan bahwa Isi atau pesan yang menjadi pokok pembicaraan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut : 1) Pokok pembicaraan bermanfaat bagi pendengar baik berupa informasi maupun pengetahuan, 2) Pokok pembicaraan hendaknya serba sedikit sudah diketahui dan bahan untuk memperluas pembicaraan yang sudah diketahui itu lebih mudah diperoleh, 3) Pokok pembicaraan menarik untuk dibahas baik oleh pembicara maupun bagi pendengar. Pokok pembicaraan yang menarik biasanya pokok pembicaraan seperti: (a) merupakan masalah yang menyangkut kepentingan bersama; (b) merupakan jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi; (c) merupakan persoalan yang ramai dibicarakan dalam masyarakat atau persoalan yang jarang terjadi; (d) mengandung konflik atau pertentangan pendapat, 4) Pokok pembicaraan hendaknya sesuai dengan daya tangkap pendengar; tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, lebih mudah.

## (2) bahasa

Bagi pembicara, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara mutlak harus menguasai faktor kebahasaan. Di samping itu, pembicara juga harus menguasai faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain.

Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi. Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Memang pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing kita

mempunyai ciri tersendiri. Selain itu ucapan kita juga sering dipengaruhi oleh bahasa ibu.

Akan tetapi, jika perbedaan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Sampai saat ini lafal bahasa Indonesia belum dibakukan. Namun, usaha ke arah itu sudah lama dikemukakan bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal daerah. Misalnya, pelafalan /c/ dengan /se/ seperti WC dilafalkan /we –se/ seharusnya we-ce, Pelafalan /q/ dengan /kiu/, misalnya MTQ dilafalkan /em-te-kiu/ seharusnya /em-te-ki, pelafalan diftong /au/ dengan /o/, misalnya kalau dilafalkan /kalo / seharusnya /kalaw/, saudara dilafalkan /sodara / seharusnya /sawdara /, dan sebagainya.

Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme.

Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara; bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jangk dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejumuan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang. Kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Dengan demikian keefektifan berbicara menjadi terganggu.

Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, Konkret, dan bervariasi. Kata dan ungkapan yang kita gunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, maksudnya adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Misalnya, jika yang menjadi pendengarnya para petani, maka kata-kata yang dipilih adalah kata-kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh para petani. Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata populer. Pemilihan kata atau ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangjelasan pembicaraan. Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.

Ketepatan susunan penuturan. `Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu . Hal ini menyangkut penggunaan kalimat.

### (3) Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Secara umum tujuan pembicaraan adalah (a) mendorong atau menstimulasi, (b)

meyakinkan, (c) menggerakkan, (d) menginformasikan, dan (e) menghibur (Tarigan, 2003).

Tujuan suatu uraian dikatakan *mendorong atau menstimulasi* apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela negara.

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan *meyakinkan* apabila pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya penyesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut *menggerakkan* apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, atau mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menginformasikan* apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya, seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi

menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

#### (4) Sarana

Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana, dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Berbicara terlalu lama atau melebihi waktu yang disediakan dapat menimbulkan rasa jenuh para pendengar.

Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya, udara, dan penguat suara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan memengaruhi keberhasilan pembicaraan. Pembicaraan yang berlangsung pada pagi hari tentu akan lebih berhasil dibandingkan dengan pembicaraan pada siang, sore, dan malam hari.

Media atau alat peraga akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian. Karena itu, jika memungkinkan, dalam berbicara perlu diusahakan alat bantu seperti film, gambar, dan alat peraga lainnya.

#### (5) Interaksi

Kegiatan berbicara berlangsung menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dan pendengar. Interaksi dapat berlangsung searah,

dua arah, dan bahkan multi arah. Kegiatan berbicara yang berlangsung satu arah, misalnya laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, tinju, pembacaan berita. Kegiatan berbicara yang berlangsung dua arah, misalnya pembicaraan dalam bentuk dialog atau wawancara. Sedangkan kegiatan berbicara yang berlangsung multi arah biasanya terjadi pada acara diskusi, diskusi kelompok, rapat, seminar, dan sebagainya.

Suatu kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan di hadapan para pendengar yang baik. Oleh karena itu, pendengar harus mengetahui persyaratan yang dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagaimana dijelaskan dalam Tarigan (2003), bahwa (1) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan, memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan, (2) memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan, (3) mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan, (4) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan, (5) memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas

berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Strategi-strategi lainnya akan dapat dipelajari pada kegiatan belajar berikutnya.

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki Kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif.

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Haryadi dan Zamzani (1997) ada dua aspek, yakni 1) aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, 2) aspek nonkebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Suryanto (2007), menyatakan bahwa praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif, komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan , (d) pragmatik.

Berkaitan dengan komponen fonologis, anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman serta pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan, atau ciri- ciri prosodi yang lain. Komponen sintaktis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku

sintaktik pada diri anak adalah pengenalan struktur ucapan, serta pemroduksian kecepatan struktur ujaran. Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna. Tingkah laku semantik pada diri anak adalah pemahaman akan makna, sedangkan produksinya berupa ujaran yang bermakna. Sedangkan komponen pragmatik menuntut anak akan sistem interaksi sosial makna. Tingkah laku pragmatik yang tampak pada diri anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran. Produksinya berupa ujaran-ujaran yang sesuai dengan situasi sosial. Situasi sosial itu berhubungan dengan: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan siapa berbicara, (c) apa yang dibicarakan, (d) bagaimana membicarakan, (e) kapan dan di mana dibicarakan, (f) menggunakan media apa dalam membicarakan (Akhadiah,dkk. 1993).

Dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan yang telah disebutkan di atas, guru dapat mengefektifkan penggunaan serta mengontrol kesalahan yang terjadi pada siswa sehingga siswa dalam melaksanakan tindakan berbicara dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

#### g. Penilaian keterampilan berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan kepada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Haryadi dan Zamzani (1997:95), menjelaskan bahwa penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran

berbahasa didasarkan pada dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran, dan gaya.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu.

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” yang tecermin bila seseorang berbicara?

## **B. Kerangka Pikir**

### **1. Pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berpidato**

Secara konseptual dapat dipahami bahwa adanya minat terhadap sesuatu biasanya akan memberikan dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya itu. Suatu aktifitas tidak akan berhasil mencapai tujuannya tanpa didasari minat terhadapnya. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, isi, dan memahami makna bacaan. Bila suatu kondisi dilandasi adanya rasa senang dan penuh perhatian serta minat tinggi maka tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut akan tinggi pula. Dengan memiliki minat yang tinggi maka frekuensi membaca juga tinggi yang akhirnya ilmu pengetahuan

dan pengalamannya akan bertambah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diprediksi bahwa dengan adanya minat membaca yang berakibat siswa rajin membaca, maka keterampilan berbicara siswa akan berkembang. Sehubungan dengan hal itu, diduga ada pengaruh positif minat membaca terhadap keterampilan berbicara siswa.

## **2. Hubungan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato**

Keterampilan berpidato tidak lepas dari penguasaan kosakata seseorang. oleh karena itu kosakata yang sesuai untuk mengungkapkan ide dan gagasan dibutuhkan dalam berpidato.

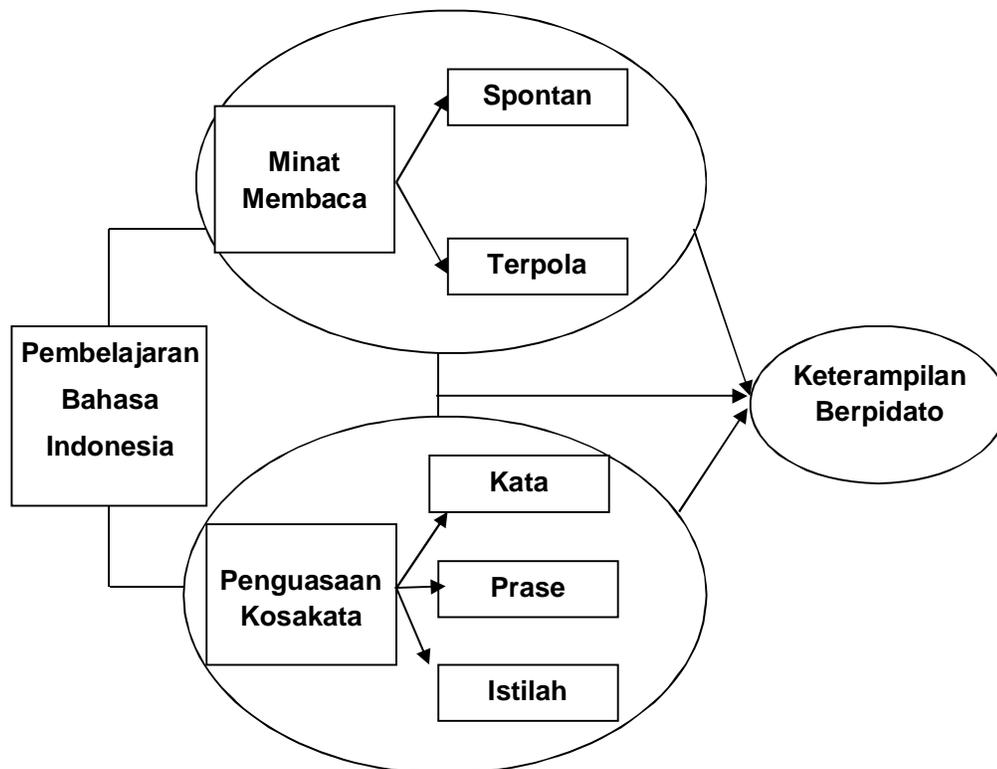
Dalam berpidato diperlukan kosakata yang tepat agar orang lain mengetahui makna apa yang dimaksudkan. Jika tidak tepat maka pendengar akan mengalami kesulitan untuk memahami makna dan maksud dari pembicara tersebut. Penguasaan kosakata akan mendukung keterampilan berpidato siswa, karena dengan penguasaan kosakata yang baik maka siswa akan mudah, pasif dan terampil dalam berbicara.

Jadi, semakin banyak siswa memiliki perbendaharaan kosakata, maka semakin terampil pula dalam berbicara di depan orang lain. Kurangnya penguasaan kosakata seseorang, maka akan sulit mengomunikasikan ide dan gagasannya, terutama pada saat berbicara.

## **3. Hubungan minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato**

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa seharusnya minat membaca dan penguasaan kosakata merupakan sebagian syarat seseorang untuk terampil berpidato. Orang yang memiliki minat membaca tinggi, memungkinkan memiliki kosakata yang cukup dan bisa jadi pandai berpidato karena memiliki modal kosakata yang memadai.

Penguasaan kosakata bisa jadi lahir dari kecenderungan membaca, dan kemampuan berbicara bisa jadi ditunjang oleh modal kosakata yang memadai. Namun demikian, perlu dibuktikan hubungan tersebut melalui penelitian yang representatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



*Gambar Kerangka Pikir*

### C. Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .
2. Ada pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .
3. Ada pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survei *ekspost facto* karena datanya dikumpulkan dari responden melalui kuesioner yang telah tersedia. Singarimbun dan Hasibuan (1989), mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penelitian survei mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi. Dari sudut pandang data tujuan penelitian, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian inferensial dengan teknik regresi dan pendekatan kuantitatif.

#### ***B. Variabel dan Desain Penelitian***

##### **a. Variabel penelitian**

Penelitian ini mengamati tiga variabel, yaitu variabel tingkat minat membaca dan penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar sebagai variabel bebas dan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar sebagai variabel terikat.

##### **b. Desain penelitian**

Ketiga variabel tersebut diteliti dengan dua tahap, yaitu:

- 1) Melakukan pengujian terhadap minat membaca dan penguasaan kosakata serta pengujian keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

2) Hasil pengujian dianalisis sesuai prosedur yang telah ditetapkan dengan desain analisis data yakni , variabel tingkat minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar diberi simbol ( $X_1$ ), penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar ( $X_2$ ), dan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar ( $Y$ ). Adapun desain penelitian digunakan analisis regresi linear .

### *C. Definisi Operasional Variabel*

Untuk lebih mudah memahami penelitian ini dan menghindari kesimpangsiuran pemahaman dalam penulisan ini maka dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar adalah tingkat kecenderungan melakukan aktivitas membaca siswa setiap hari dalam kehidupannya.
2. Penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar adalah tingkat kemampuan memahami kosakata dari suatu teks yang disodorkan baik leksikal maupun gramatikal.
3. Kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar adalah tingkat kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas berbicara dari suatu topik dengan kriteria tertentu.

### *D. Populasi dan Sampel*

#### 1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar, tahun pelajaran 2017/2018. Populasi tersebut berjumlah 165 orang yang tersebar

pada lima kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Deskripsi Keadaan Populasi**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VII.1	16	17	33	
2	VII.2	17	17	34	
3	VII.3	18	16	33	
4	VII.4	16	16	32	
5	VII.5	17	16	33	
$\Sigma$		84	82	165	

Sumber: Absen Umum SMP Negeri 2 Takalar 2017/2018

## 2. Sampel

Karena populasi dalam penelitian ini jumlahnya cukup besar, maka dalam penelitian ini digunakan teknik sampel acak (random sampling) yakni sebanyak 50% dari populasi dijadikan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (1991: 107), bahwa pengambilan sampel dari populasi yang cukup besar dapat diambil sampel sebagian (50%). Jadi, jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 80 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Keadaan Sampel**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VII.1	8	8	16	
2	VII.2	8	8	16	
3	VII.3	8	8	16	
4	VII.4	8	8	16	

5	VII.5	8	8	16	
$\Sigma$		40	40	80	

### *E. Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes (pengukuran kependidikan)
  - a) Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar dengan menggunakan soal berkaitan dengan pemahaman kosakata.
  - b) Tes keterampilan berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar menggunakan instrumen observasi ketrampilan berbicara siswa.

#### 2. Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk mengukur tingkat minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar menggunakan instrumen angket dengan aspek pentingnya membaca, frekwensi atau waktu membaca, kekerapan mengunjungi perpustakaan, jumlah bahan bacaan yang dimiliki, alokasi dana untuk membeli bahan bacaan, sikap terhadap metode belajar dengan membaca, mengisi waktu luang, pilihan hadiah buku atau benda lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap dengan teknik tes sebagai berikut.

1. Penyebaran angket minat membaca kepada siswa sampel
2. Pengetesan kosakata siswa

3. Observasi kemampuan berbicara siswa (performance)

#### *F. Teknik Analisis Data*

Untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh kedua variabel yang telah ditentukan, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial atas rancangan analisis regresi linear dengan rumus umumnya adalah:  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ . Analisis data menggunakan analisis regresi melalui program SPSS versi 22.00.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian*

Bab ini menguraikan secara rinci hasil penelitian dengan memaparkan bukti empiris yang diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama yakni:

1. Adakah pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?
2. Adakah pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?
3. Adakah pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar?

Untuk membahas masalah tersebut di atas, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III. Masalah keempat, terlebih dahulu dirumuskan hipotesis bandingan, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu:

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

Adapun untuk nomor hipotesis digunakan uji regresi linear sederhana untuk masalah 1 dan 2 dan regresi linear ganda untuk masalah 3 dengan persamaan regresi linear menggunakan analisis komputer program SPSS versi 22.0 berganda atas persamaan:

$$Y = a + bX \quad (\text{untuk hipotesis 1 dan 2})$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 \quad (\text{untuk hipotesis 3})$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat

X1 dan X2 : Variabel Bebas

a : Intersep

b1 dan b2 : konstanta

Adapun data yang dianalisis adalah hasil angket minat membaca (X1) hasil tes penguasaan kosakata (X2) dan hasil tes keterampilan berpidato (Y). Hasil analisis data tersebut terbagi dalam enam macam, yaitu data mengenai hal sebagai berikut.

### **1. Deskripsi data dasar (minat membaca, kosakata, dan berpidato)**

Berdasarkan hasil perhitungan data skor data dasar (minat membaca, kosakata, dan berpidato) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar yang disebar ke dalam 12 item

pernyataan minat membaca, 20 kosakata, dan enam aspek berpidato, diperoleh bahwa skor variabel minat membaca, kosakata, dan berpidato sebagaimana ringkasan data analisis menggunakan SPSS pada tabel berikut.

**Tabel 3. Distribusi Nilai Data Dasar Minat membaca, Kosakata, dan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar**

		Statistics		
		BERPIDATO	MINATBACA	KOSAKATA
N	Valid	80	80	80
	Missing	0	0	0
Mean		14.8375	29.5250	12.8750
Median		15.0000	30.0000	13.0000
Std. Deviation		1.87214	3.82522	1.90519
Minimum		12.00	24.00	10.00
Maximum		19.00	37.00	17.00
Sum		1187.00	2362.00	1030.00
Percentiles		17.0000	34.0000	15.9500

Sumber: Hasil olahan data induk penelitian

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa tingkat kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar memiliki skor minimum sama dengan 10, nilai maksimal sama dengan 17 dari nilai tertinggi 20, skor rerata sama dengan 12,875 median sama dengan 13, dan jumlah seluruhnya sama dengan 1030. Adapun minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar memiliki skor minimum sama dengan 24, skor maksimal sama dengan 37 dari skor tertinggi, skor rerata sama dengan 29.5250, median sama dengan 30, dan jumlah seluruhnya sama dengan 2362. Demikian pula tingkat kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar memiliki skor

minimum sama dengan 12, nilai maksimal sama dengan 19, nilai rerata sama dengan 14.8375 nilai median sama dengan 15 , dan jumlah seluruhnya sama dengan 1187.00.

Data di atas dikonversi ke dalam rentangan nilai 10-100 untuk melihat tingkat kategorinya. Adapun nilai dikonversi pada pedoman penilaian di SMP sebagai berikut:

<b>Konversi nilai akhir/Skala 0 – 100</b>	<b>Kategori</b>
81 -100	sangat memadai
71 – 80	Memadai
61-70	Sedang
51-60	Kurang
0-50	sangat kurang

(Kemendikbud, , 2013:68)

Berdasarkan data di atas, maka dapat dinyatakan ringkasan rerata variabel penelitian (minat membaca, kosakata dan berpidato) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar diringkaskan dalam bentuk konversi nilai 1-100 berikut.

No	Variabel	Nilai	Nilai Konversi	Kategori
1	Minat membaca	29,525	49,208	Sangat kurang
2	Kosakata	12,875	64,375	Sedang
3	Berpidato	14,8375	49,458	Sangat kurang

Berdasarkan ringkasan data di atas, dapat dipahami bahwa tingkat minat membaca dan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar adalah masih dalam kategori sangat kurang sedangkan kosa kata kategori sedang.

## **2. Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar**

Secara parsial analisis variabel-variabel pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan teknik regresi linier sederhana dengan model persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

$\alpha$  = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

$\beta$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis ini untuk menentukan pengaruh variabel X terhadap Y. Apakah ada pengaruh secara nyata atau tidak berkaitan dengan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut. Analisisnya menggunakan uji t dengan persamaan  $Y = \alpha + \beta X$  akan terlihat pada tabel di bawah ini. Hasil analisis menggunakan SPSS dapat diringkas sebagai berikut.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,249	,144		15,596	,000
	MINAT MEMBA CA	,978	,011	,995	88,248	,000
a. Dependent Variable: BERPIDATO						

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* adalah 2,249 yang berarti bahwa jika tidak ada minat membaca, maka nilai konsisten kemampuan berpidato adalah 2,249

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y' = 2,249 + 0,978X$$

Berdasarkan data di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta (nilai konstan) sebesar: 2,249; artinya, jika minat membaca (X) nilainya adalah 0, maka nilai kemampuan berpidato (Y') nilainya sebesar 2,249 .
- Koefisien regresi variabel harga (X) sebesar 0,978; artinya jika nilai minat membaca (X) mengalami penambahan 1%, maka nilai kemampuan berpidato (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,978. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara minat membaca dan kemampuan berpidato siswa, semakin tinggi nilai minat membaca semakin meningkat pula kemampuan berpidato siswa.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara signifikan terhadap variabel dependen (Y2). Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis

Hipotesis 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

Taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan  $\alpha$ : 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian sosial)

#### 1. Nilai probabilitas

Nilai probabilitas: 0,000

2. Kriteria pengujian

Ho diterima jika nilai probabilitas  $> 0,05$

Ho ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

3. Perbandingan nilai probabilitas dengan taraf kepercayaan (0,05).

Nilai probabilitas= 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ),

4. Kesimpulan

Nilai probabilitas berdasarkan tabel di atas sebesar 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ), maka Ho ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, bahwa terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar

Untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikan minat membaca terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar maka dilihat nilai *R-Square* atau  $R^2$  pada output SPSS Model Summary sebagai berikut.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 <sup>a</sup>	,6724	,6724	,18762
a. Predictors: (Constant), minat membaca				
b. Dependent Variable: kemampuan berpidato				

Berdasarkan output di atas dapat diketahui nilai *R-Square* atau  $R^2$  sama dengan 0,6724. Nilai ini berarti bahwa minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar sebesar 67,24% sedangkan sisanya sebesar 32,76%, kemampuan berpidato guru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar

Secara parsial analisis variabel-variabel pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan teknik regresi linier sederhana dengan model persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

$\alpha$  = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

$\beta$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis ini untuk menentukan pengaruh variabel X terhadap Y. Apakah ada pengaruh secara nyata atau tidak berkaitan dengan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut. Analisisnya menggunakan uji t dengan persamaan  $Y = \alpha + \beta X$  akan terlihat pada tabel di bawah ini persamaannya. Hasil analisis menggunakan SPSS dapat diringkas sebagai berikut.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,871	,423		2,058	,043
	KOSA KATA	,473	,014	,967	33,286	,000

a. Dependent Variable: BERPIDATO

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* adalah 0,871 yang berarti bahwa jika tidak ada minat membaca, maka nilai konsisten kemampuan berpidato adalah 0,871

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y' = 0,871 + 0,473X$$

Berdasarkan data di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta (nilai konstan) sebesar: 0,871; artinya, jika minat membaca (X) nilainya adalah 0, maka nilai kemampuan berpidato (Y') nilainya sebesar 0,871 .
- Koefisien regresi variabel harga (X) sebesar 0,473; artinya jika nilai minat membaca (X) mengalami penambahan 1%, maka nilai kemampuan berpidato (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,473. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara minat membaca dan kemampuan berpidato siswa. Semakin tinggi nilai minat membaca semakin meningkatkan pula kemampuan berpidato siswa.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara signifikan terhadap variabel dependen (Y2). Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

## 2. Hipotesis

Hipotesis 2:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  Terdapat pengaruh signifikan kosakata terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

Taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan  $\alpha$ : 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian sosial)

5. Nilai probabilitas

Nilai probabilitas: 0,000

6. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

7. Perbandingan nilai probabilitas dengan taraf kepercayaan (0,05).

Nilai probabilitas= 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ),

8. Kesimpulan

Nilai probabilitas berdasarkan tabel di atas sebesar 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, bahwa terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar

Untuk mengetahui besarnya pengaruh, tidak terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar maka dilihat nilai *R-Square* atau  $R^2$  pada output SPSS Model Summary sebagai berikut.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.659	.659	.18762
a. Predictors: (Constant), koasakata				
b. Dependent Variable: kemampuan berpidato				

Berdasarkan output di atas dapat diketahui nilai *R-Square* atau  $R^2$  sama dengan 0,659. Nilai ini berarti bahwa kosakata terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar sebesar 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1%, kemampuan berpidato siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**4. Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Secara Simultan terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar**

Pengaruh secara simultan variabel minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar (pengaruh  $X_1$ , dan  $X_2$ , terhadap variabel  $Y$ ) menggunakan analisis multivariate dengan teknik regresi berganda. Secara simultan analisis variabel pengaruh secara simultan menggunakan teknik regresi berganda dengan model persamaan:  $Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$

Keterangan:

$Y'$  : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1$  dan  $X_2$  : Variabel independen

$a$  : Konstanta (nilai  $Y'$  apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )

$b$  : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

(Iskandar, 2009:143)

Adapun data hasil analisis yang ditunjukkan pada ringkasan SPSS versi 23.00 sebagai berikut.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant )	1,938	,160		12,099	,000
	KOSAK ATA	,066	,019	,136	3,570	,001
	MINATB ACA	,850	,037	,865	22,764	,000
a. Dependent Variable: BERPIDATO						

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami nilai konstan dan nilai koefisien regresi variabel sebagai berikut.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$$Y' = 1,938 + ,066X_1 + 0,850X_2$$

Berdasarkan data di atas, dapat diartikan bahwa konstanta (nilai konstan) sebesar: 1,938; artinya, jika tidak ada minat membaca dan penguasaan kosakata (nilainya 0), maka kemampuan berpidato nilainya sebesar 1,938.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X2) secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

### 3. Hipotesis

Hipotesis 3:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh signifikan, minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  Terdapat pengaruh signifikan, minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar.

Taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan  $\alpha$ : 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian sosial)

9. Nilai probabilitas

Nilai probabilitas: 0,000

10. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

11. Perbandingan nilai probabilitas dengan taraf kepercayaan (0,05).

Nilai probabilitas= 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ),

12. Kesimpulan

Nilai probabilitas berdasarkan tabel di atas sebesar 0,000, sedangkan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai probabilitas  $<$  taraf kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, bahwa terdapat pengaruh signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

Untuk mengetahui besarnya pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar maka dilihat nilai *R-Square* atau  $R^2$  pada output SPSS Model Summary sebagai berikut.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 <sup>a</sup>	.695	.695	.18462
a. Predictors: (Constant), minat membaca dan koasakata				
b. Dependent Variable: kemampuan berpidato				

Berdasarkan output di atas dapat diketahui nilai *R-Square* atau  $R^2$  sama dengan 0,695. Nilai ini berarti bahwa kosakata berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar sebesar 69,5 % sedangkan sisanya sebesar 30,5%, kemampuan berpidato siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tingkat minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar setelah dikonversi pada pedoman penilaian sekolah menengah menunjukkan bahwa tingkat minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar kategori masih sangat kurang. Selain itu, rata-rata nilai tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar menunjukkan bahwa dalam kategori sedang. Demikian pula, Nilai rata-rata tingkat keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar menunjukkan kategori sangat kurang.

Pada analisis pengaruh variabel minat membaca dengan keterampilan berpidato dapat dipahami bahwa pengaruh antara minat membaca dengan keterampilan berpidato memiliki nilai  $\text{Sig} (0.000) < \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi terdapat pengaruh signifikan antara variabel minat membaca terhadap keterampilan berpidato. Selain itu, analisis pengaruh variabel penguasaan kosakata dengan keterampilan berpidato dapat dipahami bahwa pengaruh antara pemahaman kosakata dengan keterampilan berpidato memiliki nilai  $\text{Sig} (0.000) < \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi, terdapat pengaruh signifikan antara variabel penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato.

Sementara itu, pengaruh secara bersama-sama minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar dapat diketahui berdasarkan tabel ringkasan tabel linearitas terlihat: Nilai  $\text{Sig} (0.000) < \alpha$

(0.05) maka  $H_0$  ditolak. Jadi, terdapat pengaruh signifikan antara variabel penguasaan kosakata dan minat membaca secara simultan terhadap keterampilan berpidato. Demikian pula pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05), maka  $H_0$  ditolak. Jadi koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain terjadi pengaruh yang signifikan secara bersama-sama penguasaan kosakata dan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar .

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar. Demikian pula penguasaan kosakata mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar . Hal ini juga terjadi pada pengaruh secara bersama minat membaca dan penguasaan kosakata signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar

Hasil penelitian ini relevan dengan pandangan Wiryodijoyo (1985), bahwa keterampilan berbicara termasuk berpidato tidak lepas dari penguasaan kosakata seseorang. Oleh karena itu, kosakata yang sesuai untuk mengungkapkan ide dan gagasan dibutuhkan dalam berpidato. Dalam berpidato diperlukan kosakata yang tepat agar orang lain mengetahui makna apa yang dimaksudnya. Jika tidak tepat maka pendengar akan mengalami kesulitan untuk memahami makna dan maksud dari pembicara tersebut.

Tarigan dan Tarigan (1985), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata akan mendukung keterampilan berpidato siswa, karena dengan penguasaan kosakata yang baik maka siswa akan mudah, pasif, dan terampil dalam berpidato. Oleh karena itu, keduanya harus seiring dalam perkembangannya. Demikian pula pandangan Kisyani (2003), yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata bisa jadi lahir dari kecendrungan

membaca, dan kemampuan berpidato bisa jadi dituang oleh modal kosakata yang memadai. Demikian pula kecenderungan membaca yang memadai atau minat membaca yang tinggi akan memberi kontribusi positif terhadap kemampuan berpidato karena dalam berpidato seseorang memerlukan wawasan yang cukup untuk mengungkapkan gagasan yang akan dibicarakan dan hal ini lahir dari kebiasaan membaca.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar . Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05),
2. Terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar . Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05),
3. Terdapat pengaruh signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara simultan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar . Hal ini terlihat pada koefisien regresi dapat diketahui bahwa Nilai Sig (0.000) <  $\alpha$  (0.05),

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dalam penulisan ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan kepada guru tentang gambaran pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan informasi kepada guru tentang minat membaca dan penguasaan kosakata siswa.
3. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa di sekolah.

4. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa di sekolah.
5. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan dasar oleh kepala sekolah untuk memrogramkan kegiatan peningkatan minat membaca dan penguasaan kosakata siswa misalnya program ekstrakurikuler berpidato.
6. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang minat membaca penguasaan kosakata dan faktor yang dipengaruhinya dalam hal ini keterampilan berpidato.
7. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai minat membaca, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbicara di sekolah lain dan juga aspek berbahasa lainnya.
8. Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk memenuhi ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguswuryanto. 2011. *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa* [aguswuryanto.wordpress.com](http://aguswuryanto.wordpress.com). Diakses 20 November 2017
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Penilaian Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani
- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka.
- Arsjad, Maidar G. 2002. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Badudu, J. S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- R Crow., dan Crow, L. 1998. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Effendi, Haris. 1985. *Mengembangkan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: GMP
- Ginting, Vera. 2005. *Penguatan Membaca* . Jakarta: Gema Agung
- Haryadi, dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Isdaryanto. 2010. *Pengertian Pidato dan Kata Sambutan*. <http://www.isdaryanto.com/kumpulan-contoh-pidato-lengkap> (diakses tanggal 4 Mei 2010)
- <http://meriwardana.blogspot.com>. tentang *Hakikat Membaca*. Diakses 20 November 2017
- <http://wawan-junaidi.blogspot.com>. tentang *hakikat minat membaca*. Diakses 20 November 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki>. Diakses 20 November 2017
- Kemendikbud. 2013. *Pedoman Penilaian Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama
- Kisyani, Ahmad. 2003. *Mengembangkan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Gema Media
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Istilah Linguistik*. Jakarta: Gema Press
- Marin, Van Houven. 1999. *Berbicara dengan Efektif*. Jakarta Prima

- Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Alfa Beta
- Nurgiantoro, Burhan, 2001, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* edisi 3, Yogyakarta: BPFE
- Poerwadarminta, W. J. S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman, Abd. 1985. *Minat membaca Siswa SMP di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sareb, R. Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat Membaca Sejak Dini* Jakarta: Gema Media
- Singarimbun, Masri dan Hasibuan, Malayu. 1989. *Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Insan Press
- Slameto. 1995. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gema Press
- Soemanto. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Sudaryanto. 1996. *Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Makalah. Disajikan pada Lokakarya Pengembangan Minat membaca dan Gemar Membaca Siswa. Jakarta: Depdiknas
- Sugiarto. 2001. *Membina Kemampuan Membaca*. Jakarta: Gema Press
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Keterampilan Berbicara* Bandung : Angkasa
- Suryanto, Edi. 2007. *Keterampilan Berbicara: Dasar-Dasar dan Teknik*. Jakarta: Pustaka Utama
- Tampubolon. D.P. 1990. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1993. *Kemampuan Mmbaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- , 1995. *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1986. *Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 2003. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan* Bandung: Angkasa

Tarigan, Jago dan Tarigan, H.G 1985. *Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Walad, Aulia Akhadiatil. 2011 *Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VI SD Negeri Baleromo 01 Kecamatan Dempet. Tesis* . Semarang: PPs.IKIP Semarang

Wiryodijoyo, Hieman. 1985. *Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gemamedia

[www.bpkpenabur.or.id](http://www.bpkpenabur.or.id). tentang *Hakikat Membaca*. Diakses 20 November 2017

[www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id), 2015 tentang *Hakikat Membaca*. Diakses 20 November 2017

## Lampiran 1

### INSTRUMEN I

#### TES KEMAMPUAN MEMAHAMI KOSAKATA

Berilah tanda ( X ) pada huruf A, B, C, atau D pada huruf jawaban yang paling benar!

1. Wasit menganulir gol kedua Persija. Arti kata menganulir pada kalimat tersebut adalah....
  - A. memenarkan
  - B. memabatkan
  - C. mempertimbangkan
  - D. meragukan
2. Pecandu narkoba direhabilitasi selama dua tahun. Sinonim kata rehabilitasi pada kalimat adalah....
  - A. membongkar
  - B. membangun
  - C. memperbaiki
  - D. memperluas
3. Ambil Coca Cola hilangkan dahaga". Kata dahaga pada kalimat di atas memiliki makna....
  - A. rasa haus
  - B. rasa minum
  - C. rasa lapar
  - D. gantikan air
4. Kata campak yang memiliki makna nama/jenis penyakit terdapat dalam kalimat adalah ...
  - A. Campakkan buku itu, karena tidak baik dibaca seusia kamu !
  - B. Ali akhirnya dicampakkan temannya
  - C. Campakkan perasaan yang selalu ada dihatimu, agar kau bisa tenang
  - D. Campakan sudah tidak akan muncul lagi, dilingkungan masyarakat kita
5. Setelah lama disimpan akhirnya pesawat itu mengangkasa dibawah kendali pilot senior yang berpengalaman. Kata mengangkasa bermakna ....
  - A. diterbangkan
  - B. terbang
  - C. dinaikkan
  - D. dioperasionalkan
6. Flora dan fauna Maluku menunjukkan daerah peralihan antara daratan Asia dan Australia. Kata flora dan fauna dapat diganti dengan kata ....
  - A. tanaman dan peliharaan
  - B. berjenis tumbuhan dan hewan

- C. berjenis tanaman dan peliharaan
  - D. daratan tumbuhan dan binatang
7. Kata gugur yang berarti gagal atau tidak berhasil terdapat pada kalimat ...
- A. Ayahnya gugur ketika mendapatkan tugas menjaga keamanan di Aceh
  - B. Pak Ahmad gugur menjadi kepala desa, karena hanya memenangkan sepertiga suara
  - C. Penduduk Desa Bajo Mulyo melakukan gugur gunung setelah banjir itu menyusut
  - D. Pertempuran 10 November 1945, mencatat banyak para pahlawan yang gugur
8. Bu, setiap minggu saya memiliki saldo sepuluh ribu lima ratus rupiah dari uang jajan harian. Makna kata saldo bermakna adalah ....
- A. sisa lebih
  - B. kurang
  - C. hutang
  - D. lebih
9. Masjid di kampung kami mendapatkan bantuan dana dari pemerintah daerah kabupaten untuk renovasi. Kata renovasi dapat digantikan dengan menggunakan kata ....
- A. rehabilitasi
  - B. pembangunan
  - C. membongkar
  - D. penyempurnaan
10. Petani kini mampu mengekspor coklat, kopi dan kopra. Sagu dan singkong menjadi bahan makanan tradisional. Kata mengekspor dapat diganti dengan menggunakan kata ....
- A. mengimpor
  - B. menjual
  - C. membeli
  - D. mendatangkan
11. Gaji yang diterima para karyawan di perusahaan Tematex sepadan dengan volume pekerjaan.  
Kata sepadan bersinonim dengan....
- A. lebih kecil
  - B. seimbang
  - C. lebih besar
  - D. setimpal
12. Kata-kata di bawah ini yang mempunyai kesamaan arti dan dapat saling menggantikan dalam kalimat adalah ....
- A. arloji dan jam
  - B. diskon dan potongan harga
  - C. menangis dan meratap
  - D. serentak dan bersama

13. Akhirnya mereka sepakat membagi bibit yang hanya satu batang itu. Kata sepakat bersinonim dengan kata ....
- A. bertentangan
  - B. setuju
  - C. bermusyawarah
  - D. berdebat
14. Namun Ambon dan Maluku tidak dapat ... kejayaan monopoli rempah-rempah seperti zaman dahulu. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat diatas adalah .....
- A. mempertahankan
  - B. membangun
  - C. mengukir
  - D. melanjutkan
15. Sejak itu dia dijuluki si Monyet oleh teman-temannya. Kata dijuluki dapat digantikan dengan kata....
- A. diberi nama
  - B. dipanggil
  - C. bersama
  - D. diejek
16. Setelah bekerja selama 15 tahun Tono menjadi tangan kanan Pak Hardi. Ungkapan tangan kanan berarti ....
- A. kepercayaan
  - B. ketekunan
  - C. kunci keberhasilan
  - D. kesenangan
17. Kalimat-kalimat dibawah ini yang menggunakan kata khusu adalah ....
- A. Pak Ali sekarang berusaha beternak unggas, untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terus bertambah.
  - B. Pak Ali sekarang berusaha beternak ayam, untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terus bertambah.
  - C. Pak Ali sekarang berusaha beternak burung, untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terus bertambah.
  - D. Pak Ali sekarang berusaha beternak, untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terus bertambah.
18. Kesopanan dan keindahan tutur kata Anita, menjadi buah bibir tetangganya. Ungkapan buah bibir pada kalimat di atas berarti ....
- A. buah yang menggantung di bibir
  - B. bahan perdebatan
  - C. bahan pertengkaran
  - D. bahan pembicaraan
19. Para pedagang menjual kembali berasnya di ....

Kata khusus yang dapat melengkapi kalimat diatas adalah...

- A. toko
- B. warung
- C. pasar
- D. rumah

20. Kalimat di bawah ini yang menggunakan kata khusus adalah ....

- A. Anak-anak memperhatikan televisi
- B. Anak-anak menyaksikan televisi
- C. Anak-anak menonton televisi
- D. Anak-anak melihat televisi.

## Lampiran 2

### INSTRUMEN II

#### ANGKET MINAT MEMBACA SISWA

Angket ini bukan tes dan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai kamu sebagai siswa.

Oleh karena itu, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur sesuai keadaanmu dan tidak perlu meniru atau mencocokkan kepada teman .

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan kamu!

1. Membaca bagi saya ....
  - A. Sangat penting
  - B. penting
  - C. Biasa saja
  - D. Tidak penting
  - E. Sangat Tidak penting
  
2. Berapa jam kamu membaca tiap hari di luar jam belajar?
  - A. 4 jam atau lebih
  - B. 3 jam
  - C. 2 jam
  - D. 1 jam
  - E. tidak pernah
  
- 3 . Berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan dalam sebulan?
  - A. 4 kali atau lebih
  - B. 3 kali
  - C. 2 kali
  - D. 1 kali
  - E. tidak pernah
  
4. Berapa bahan bacaan yang kamu miliki selain buku pelajaran?
  - A. 4 atau lebih
  - B. 3
  - C. 2
  - D. 1
  - E. tidak ada
  
5. Berapa jumlah langganan majalah/koran /tabloid kamu?
  - A. 4 atau lebih
  - B. 3
  - C. 2

- D. 1
- E. tidak ada

6. Apakah kamu menyisihkan uang jajan untuk membeli bahan bacaan?
  - A. sangat sering
  - B. Sering
  - C. kadang-kadang
  - D. Jarang
  - E. tidak pernah
7. Apakah kamu menyukai metode belajar yang diberikan oleh guru berupa tugas baca?
  - A. sangat suka
  - B. suka
  - C. biasa-biasa
  - D. tidak suka
  - E. sangat tidak suka
8. Apakah kamu membaca ketika sedang menunggu?
  - A. sangat sering
  - B. Sering
  - C. kadang-kadang
  - D. Jarang
  - E. tidak pernah
9. Apakah kamu membaca ketika hendak tidur?
  - A. sangat sering
  - B. Sering
  - C. kadang-kadang
  - D. Jarang
  - E. tidak pernah
10. Apakah kamu senang jika mendapat hadiah ulang tahun berupa buku ?
  - A. sangat senang
  - B. senang
  - C. biasa-biasa saja
  - D. tidak senang
  - E. tidak senang
11. Jika kamu menghadapi suatu masalah dalam mengerjakan PR maka kamu akan mencari dalam buku?
  - A. sangat sering
  - B. Sering
  - C. kadang-kadang
  - D. Jarang
  - E. tidak pernah
12. Apakah kamu lebih menyukai membaca daripada bermain HP?

- A. sangat menyukai membaca
- B. menyukai membaca
- C. sama-sama menyukai keduanya
- D. menyukai HP
- E. sangat menyukai HP

**terima kasih**

---

### Lampiran 3

### INSTRUMEN III

#### PORMAT OBSERVASI KEMAMPUAN OBSERVASI KETERAMPILAN BERBICARA (Berpidato)

NO	ASPEK	SKO R	KATEGOR I	DESKRIPTOR
1	Penguasaan materi (isi)	1	Sangat baik	Isi yang sampaikan sangat menarik dan sangat dikuasai
		2	Baik	Isi yang sampaikan menarik dan dikuasai
		3	Sedang	Isi yang sampaikan cukup menarik dan dikuasai
		4	Kurang	Isi yang sampaikan kurang menarik dan kurang dikuasai
		5	Sangat Kurang	Isi yang sampaikan sangat kurang menarik dan sangat kurang dikuasai
2	Keberanian	1	Sangat baik	Sangat berani tampil dalam berpidato
		2	Baik	Berani tampil dalam berpidato
		3	Sedang	Cukup berani tampil dalam berpidato
		4	Kurang	Kurang berani tampil dalam berpidato
		5	Sangat Kurang	Tidak berani tampil dalam berpidato

3	Kelancaran	1	Sangat baik	Cara memaparkan materi pidato sangat lancar
		2	Baik	Cara memaparkan materi pidato lancar
		3	Sedang	Cara memaparkan materi pidato cukup lancar
		4	Kurang	Cara memaparkan materi pidato kurang lancar
		5	Sangat Kurang	Cara memaparkan materi pidato tersendat-sendat
4	Keruntutan	1	Sangat baik	Cara memaparkan isi pidato sangat runtut
		2	Baik	Cara memaparkan isi pidato runtut
		3	Sedang	Cara memaparkan isi pidato cukup runtut
		4	Kurang	Cara memaparkan isi pidato kurang runtut
		5	Sangat Kurang	Cara memaparkan isi pidato sangat tidak runtut
5	Vokal	1	Sangat baik	Vokal sangat jelas terdengar dan proporsional
		2	Baik	Vokal jelas terdengar dan proporsional
		3	Sedang	Vokal cukup jelas terdengar dan cukup proporsional

		4	Kurang	Vokal sangat kurang jelas terdengar dan kurang proporsional
		5	Sangat Kurang	Vokal sangat tidak jelas terdengar dan sangat tidak proporsional
6	Penampilan	1	Sangat baik	Penampilan sangat menarik dan wajar
		2	Baik	Penampilan menarik dan wajar
		3	Sedang	Penampilan cukup menarik wajar
		4	Kurang	Penampilan kurang menarik dan wajar
		5	Sangat Kurang	Penampilan kurang menarik kurang wajar

## Lampiran 4

**Table 4. Data Dasar**

KODE SAMPEL,	BERPIDATO	MINAT MEMBACA	KOSAKATA
1	15	30	14
2	17	33	16
3	16	32	15
4	19	37	17
5	19	36	17
6	17	34	15
7	15	30	13
8	16	33	14
9	16	32	14
10	14	28	12
11	13	25	11
12	13	25	11
13	15	30	13
14	16	33	14
15	16	32	14
16	15	30	13
17	17	33	15
18	16	32	14
19	12	24	10
20	13	25	11
21	13	26	11
22	15	30	13
23	17	33	15
24	16	32	14
25	12	24	10
26	13	25	11
27	15	30	13
28	17	33	15
29	16	32	14
30	12	24	10
31	13	25	11
32	13	26	11
33	13	25	11

34	13	26	11
35	15	30	13
36	17	33	15
37	16	32	14
38	12	24	10
39	13	25	11
40	13	26	11
41	15	30	13
42	15	33	13
43	16	32	14
44	12	24	10
45	13	25	11
46	13	26	11
47	15	30	13
48	16	33	14
49	15	32	13
50	12	24	10
51	13	25	11
52	13	26	11
53	17	34	15
54	15	30	13
55	16	33	14
56	16	32	14
57	12	24	10
58	14	25	12
59	13	26	11
60	17	34	15
61	17	34	15
62	17	34	15
63	15	30	13
64	18	33	16
65	16	32	14
66	12	24	10
67	12	25	10
68	13	26	11
69	17	34	15
70	15	34	13
71	17	34	15
72	15	30	13
73	17	33	15

74	16	32	14
75	13	24	11
76	13	25	11
77	13	26	11
78	17	34	15
79	17	34	15
80	15	31	13
	1187	2362	1030

Lampiran 5

**Output SPSS**

FREQUENCIES VARIABLES=BERPIDATO KOSAKATA MINATBACA  
 /PERCENTILES=95.0  
 /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN SUM  
 /ORDER=ANALYSIS.

**Frequencies**

**Notes**

Output Created	22-MAR-2018 10:43:41	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=BERPIDATO KOSAKATA MINATBACA /PERCENTILES=95.0 /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN SUM /ORDER=ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

**Statistics**

		BERPIDATO	KOSAKATA	MINATBACA
N	Valid	80	80	80
	Missing	0	0	0
Mean		14,8375	29,5250	12,8750
Median		15,0000	30,0000	13,0000
Std. Deviation		1,87214	3,82522	1,90519
Minimum		12,00	24,00	10,00
Maximum		19,00	37,00	17,00
Sum		1187,00	2362,00	1030,00
Percentiles	95	17,0000	34,0000	15,9500

## Frequency Table

### BERPIDATO

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12.00	9	11,3	11,3	11,3
	13.00	20	25,0	25,0	36,3
	14.00	2	2,5	2,5	38,8
	15.00	16	20,0	20,0	58,8
	16.00	15	18,8	18,8	77,5
	17.00	15	18,8	18,8	96,3
	18.00	1	1,3	1,3	97,5
	19.00	2	2,5	2,5	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

### KOSAKATA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	9	11,3	11,3	11,3

25.00	12	15,0	15,0	26,3
26.00	9	11,3	11,3	37,5
28.00	1	1,3	1,3	38,8
30.00	12	15,0	15,0	53,8
31.00	1	1,3	1,3	55,0
32.00	12	15,0	15,0	70,0
33.00	12	15,0	15,0	85,0
34.00	10	12,5	12,5	97,5
36.00	1	1,3	1,3	98,8
37.00	1	1,3	1,3	100,0
Total	80	100,0	100,0	

#### MINATBACA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10.00	9	11,3	11,3	11,3
11.00	20	25,0	25,0	36,3
12.00	2	2,5	2,5	38,8
13.00	15	18,8	18,8	57,5
14.00	15	18,8	18,8	76,3
15.00	15	18,8	18,8	95,0
16.00	2	2,5	2,5	97,5
17.00	2	2,5	2,5	100,0
Total	80	100,0	100,0	

#### REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT BERPIDATO
/METHOD=ENTER MINATBACA.

```

### Regression

#### Notes

Output Created	22-MAR-2018 10:44:16
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0
Filter	<none>

	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT BERPIDATO /METHOD=ENTER MINATBACA.	
Resources	Processor Time		00:00:00,00
	Elapsed Time		00:00:00,02
	Memory Required	2448 bytes	
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes	

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MINATBACA <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 <sup>a</sup>	.990	.990	.18762

a. Predictors: (Constant), MINATBACA

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274,142	1	274,142	7787,631	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,746	78	,035		
	Total	276,888	79			

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. Predictors: (Constant), MINATBACA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,249	,144		15,596	,000
	MINATBACA	,978	,011	,995	88,248	,000

a. Dependent Variable: BERPIDATO

**REGRESSION**

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT BERPIDATO
/METHOD=ENTER KOSAKATA.
    
```

**Regression**

**Notes**

Output Created	22-MAR-2018 10:44:37
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>

	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT BERPIDATO /METHOD=ENTER KOSAKATA.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,03
	Memory Required	2448 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOSAKATA <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 <sup>a</sup>	.934	.933	.48319

a. Predictors: (Constant), KOSAKATA

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	258,677	1	258,677	1107,971	.000 <sup>b</sup>
	Residual	18,211	78	,233		
	Total	276,888	79			

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. Predictors: (Constant), KOSAKATA

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,871	,423		2,058	,043
	KOSAKATA	,473	,014	,967	33,286	,000

a. Dependent Variable: BERPIDATO

#### REGRESSION

/MISSING LISTWISE  
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA  
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
 /NOORIGIN  
 /DEPENDENT BERPIDATO  
 /METHOD=ENTER KOSAKATA MINATBACA.

### Regression

#### Notes

Output Created	22-MAR-2018 10:44:57
Comments	
Input	Active Dataset
	DataSet0
	Filter
	<none>

	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT BERPIDATO /METHOD=ENTER KOSAKATA MINATBACA.	
Resources	Processor Time		00:00:00,02
	Elapsed Time		00:00:00,02
	Memory Required	2896 bytes	
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes	

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MINATBACA , KOSAKATA <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.996 <sup>a</sup>	.991	.991	.17492
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), MINATBACA, KOSAKATA

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274,532	2	137,266	4486,423	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2,356	77	,031		
	Total	276,888	79			

a. Dependent Variable: BERPIDATO

b. Predictors: (Constant), MINATBACA, KOSAKATA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,938	,160		12,099	,000
	KOSAKATA	,066	,019	,136	3,570	,001
	MINATBACA	,850	,037	,865	22,764	,000

a. Dependent Variable: BERPIDATO

## BIODATA DIRI



KAMASIAH, di lahirkan di Takalar pada tanggal 12 Agustus 1967, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Sua' Dg Nojeng dengan Diah Dg Siang.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1974 di SDN No. 21 Bulukunyi di Takalar dan tamat pada tahun 1980. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Takalar dan tamat pada tahun 1983. Pada tahun itu juga, yakni pada tahun 1983, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SPG Negeri Pattallassang di Takalar dan tamat pada tahun 1986. Setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada program S1 di IKIP Ujung Pandang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1986 dan tamat pada tahun 1990.

Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana UNISMUH Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan judul tesis “Pengaruh Penguasaan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar” dan tamat pada tahun 2018.